

MENGEMBANGKAN KARAKTER CALON GURU MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

I Made Utama

Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Udayana Singaraja 81116 Indonesia
damuh2003@yahoo.com

Abstrak

Berbagai fenomena negatif yang muncul belakangan ini mengharuskan kita untuk segera memantapkan kembali pengembangan karakter anak bangsa. Salah satu cara ideal untuk melakukan hal itu adalah melalui keteladanan. Keteladanan bukan hanya dapat diberikan oleh orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan anak, tetapi juga oleh guru di sekolah. Supaya hal terakhir ini dapat terjadi, diperlukan calon-calon guru berkarakter. Untuk mengembangkan calon guru berkarakter, dua cara dapat ditempuh. Pertama, pendidikan karakter diberikan melalui mata kuliah khusus untuk itu. Kedua, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata kuliah atau kegiatan akademik lainnya. Di bawah payung cara kedua, karakter calon guru bisa dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Ada beberapa komponen utama karakter yang perlu dikembangkan pada diri mahasiswa calon guru, yaitu: peduli, jujur, terbuka, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Semua komponen itu bisa dikembangkan melalui PTK. PTK adalah penelitian terapan bersiklus yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah praktis yang dihadapi oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Sebagaimana penelitian pada umumnya, pelaksanaannya diawali dengan penyusunan proposal penelitian dan diakhiri dengan penulisan laporan penelitian. Dalam rangka menyusun proposal PTK, peneliti perlu melakukan refleksi atas masalah yang ada dan memikirkan cara pemecahannya. Proses ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap peduli. Ketika melakukan refleksi, peneliti PTK harus melakukannya secara kolaboratif dengan guru di lapangan. Kolaborasi kembali harus dilakukan ketika gagasan tentang cara pemecahan masalah harus diterapkan. Kolaborasi dalam kedua fase di atas dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komponen-komponen kerja sama dan toleransi. Seluruh proses penelitian terikat oleh waktu. Pemenuhan jadwal yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk mengembangkan komponen tanggung jawab. Baik melalui penulisan proposal penelitian maupun melalui penulisan laporan, komponen kejujuran dapat dikembangkan. Pengembangannya bisa dilakukan melalui aktivitas mengakui penelitian sejenis sebelumnya yang pernah ada pada bagian latar belakang dan/atau kajian pustaka, mengakui pemanfaatan pendapat orang lain yang diperoleh melalui berbagai pustaka, dan mengakui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang disampaikan melalui bagian pembahasan. Jadi proses pelaksanaan PTK berpotensi mengembangkan karakter calon guru.

Kata kunci: karakter, calon guru

Pendahuluan

Belakangan ini muncul berbagai fenomena negatif di masyarakat. Berbagai fenomena negatif yang muncul belakangan ini menandakan memudarnya karakter dan mengharuskan kita untuk segera memantapkan kembali pengembangan karakter anak bangsa. Hal itu perlu dilakukan karena ada ungkapan yang menyatakan bahwa apabila kita kehilangan watak, segalanya akan hilang (Soedarsono, 2002). Salah satu cara ideal untuk memantapkan pengembangan karakter adalah melalui keteladanan. Keteladanan bukan hanya dapat diberikan oleh orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan anak, tetapi juga oleh guru di sekolah. Suparno dkk. (2002) menyatakan bahwa guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan, guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.

Supaya hal terakhir ini dapat terjadi, diperlukan calon-calon guru berkarakter. Keteladanan hanya bisa dikembangkan oleh pribadi-pribadi yang memiliki watak terpuji (Soedarsono, 2002: 32). Untuk mengembangkan calon guru berkarakter, dua cara dapat ditempuh. Pertama, pendidikan karakter diberikan melalui mata kuliah khusus untuk itu. Kedua, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata kuliah atau kegiatan akademik lainnya (Suparno, 2002). Di bawah payung cara kedua, karakter calon guru bisa dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Tentang bagaimana karakter calon guru bisa dikembangkan melalui PTK akan dipaparkan selanjutnya.

PTK, Penyusunan Usulan dan Pelaporannya

Pengertian PTK

PTK adalah salah satu jenis penelitian tindakan (PT). Oleh karena itu, pendefinisian PTK akan didahului oleh pendefinisian PT. PT adalah penelitian partisipatoris kolaboratif yang diawali dengan identifikasi beberapa masalah yang dirasakan bersama. Kemudian, salah satu masalah dipilih sebagai fokus perhatian. Selanjutnya, dipikirkan tentang apa yang mungkin dilakukan sebagai strategi perbaikannya. Strategi perbaikan ini, lalu, diwujudkan menjadi rencana tindakan yang akan dilakukan bersama (Kemmis dan McTaggart, 1988, dalam Sudjarwo, 2001). Definisi lain yang tampaknya dapat melengkapi definisi di atas adalah definisi yang diberikan oleh Dave Ebbutt (1985) (dalam Samsudin dan Damaianti, 2006). Ebbutt menyatakan, *action research is about the systematic study of attempts to improve educational practice by groups of participants by means of their own practical action and by means of their own reflection upon the effects of those actions* (penelitian tindakan adalah kajian sistematis terhadap upaya pengembangan pendidikan oleh sekelompok partisipan melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan melalui refleksi terhadap efek tindakan itu). Dari kedua definisi itu, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian kolaboratif partisipatoris yang dilakukan di kelas dengan rangkaian kegiatan identifikasi masalah, penetapan fokus masalah, pemilihan strategi dan penyusunan rencana tindakan untuk mengatasi masalah, pelaksanaan tindakan, dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan.

Karakteristik PTK

PTK memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan penelitian jenis yang lain. Berikut ini adalah sejumlah karakteristik utama yang membedakan PTK dengan penelitian jenis yang lain (Setiyadi, 2006).

Bersiklus

PTK cenderung dilaksanakan dalam beberapa siklus. Itu dilakukan karena bisa jadi, dalam satu siklus, masalah yang dihadapi belum berhasil dipecahkan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: refleksi (awal), perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi (akhir) (Samsudin dan Damaianti, 2006). Siklus berikutnya berkaitan erat dengan siklus sebelumnya. Maksudnya adalah, jika suatu masalah belum berhasil dipecahkan dengan baik pada siklus sebelumnya, penyebab kegagalannya akan direnungkan untuk dijadikan dasar perbaikan atau perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Jadi, siklus dalam PTK merupakan aktivitas-aktivitas yang relatif sama yang dilakukan secara berulang dengan tahapan-tahapan yang juga relatif sama (Setiyadi, 2006).

Berkolaborasi

Berkolaborasi memiliki makna melibatkan pihak lain. Pihak lain yang dimaksud di sini, yang pertama, adalah sejawat atau sesama guru di sekolah, atau guru bagi mahasiswa dalam konteks penyelesaian tugas akhir program yang berupa skripsi. Hubungan antara kedua belah pihak bersifat *partnership*. Artinya, kedua pihak memiliki peran yang relatif sama, yakni sama-sama ikut melakukan refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi akhir. Hanya pada pelaksanaan tindakan ada perbedaan peran, yakni yang satu menjadi pelaksana tindakan, yang lain menjadi pengamat. Dengan demikian, PTK harus dilakukan oleh sekelompok orang sebagai sebuah tim kerja.

Berefleksi

Refleksi merupakan bagian penting dalam suatu siklus. Kecermatan melakukan refleksi awal akan menghasilkan identifikasi masalah, penyebab masalah, dan perencanaan tindakan yang tepat. Kecermatan melakukan refleksi akhir siklus juga berdampak demikian. Dalam melakukan refleksi, ada beberapa tahapan penting yang dapat ditempuh sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang situasi pembelajaran dan rencana perbaikannya (Setiyadi, 2006). Tahapan itu adalah mengalami, mendeskripsikan, menganalisis, dan merencanakan langkah berikutnya.

Langkah-langkah PTK

Salah satu model langkah pelaksanaan PTK yang umum diterapkan adalah yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Setiyadi, 2006). Model itu memiliki beberapa langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) merencanakan langkah-langkah perbaikan, dan (3) melaksanakan dan memantau kegiatan perbaikan.

Langkah mengidentifikasi masalah disebut juga refleksi awal. Pada langkah ini direnungkan berbagai masalah yang mungkin ada dalam pembelajaran di kelas. Dalam *mengidentifikasi masalah*, ada satu hal penting yang perlu diperhatikan. Hal itu adalah pemilihan masalah harus terkait dengan usaha perbaikan dalam pengajaran dan perbaikan itu dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. Masalah yang dipilih tidak mesti besar. Masalah sederhana pun dapat dijadikan prioritas asalkan masalah itu diyakini sangat berguna bagi proses perbaikan. Peneliti harus menghindari pemilihan masalah yang tidak memberi sumbangan bagi perbaikan

pengajaran sehari-hari. Kaitan antara status sosial ekonomi dan minat baca mungkin merupakan sebuah masalah. Namun, meskipun ditemukan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan minat baca, tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk melakukan perbaikan terhadap status sosial ekonomi keluarga siswanya.

Setelah satu masalah ditetapkan sebagai prioritas perbaikan, perlu *dipikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh* untuk mengatasi masalah itu. Setiap kemungkinan yang dapat mengatasi masalah itu perlu dikaji. Kajian terutama difokuskan pada hambatan apa yang mungkin timbul dalam penerapannya. Kajian itu akan menuntun kita untuk sampai kepada salah satu pilihan terbaik untuk mengatasi masalah yang menjadi perhatian.

Ada sejumlah tahap yang dapat ditempuh untuk memikirkan langkah-langkah perbaikan (Setiyadi, 2006). Yang pertama adalah mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dan menarik perhatian. Yang kedua adalah menelusuri penyebab terjadinya hal itu. Yang ketiga adalah memikirkan aspek apa yang ingin diperbaiki. Yang keempat adalah memikirkan beberapa kemungkinan perbaikan. Yang kelima adalah mengkaji kelemahan dan keunggulan masing-masing kemungkinan perbaikan. Yang terakhir adalah menentukan rencana perbaikan yang akan ditempuh beserta langkah-langkah penerapannya.

Begitu rencana perbaikan ditentukan, tiba saatnya untuk memulai pelaksanaan tindakan dan pemantauannya. Kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Artinya, sembari tindakan dilaksanakan, pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan juga dilakukan. Selama pemantauan dilakukan, dilakukan pula pengumpulan data yang sesungguhnya merupakan bagian dari proses pemantauan itu sendiri.

Penyusunan Usulan dan Laporan PTK

PTK, sebagaimana penelitian lainnya, harus didahului dengan penyusunan proposal. Proposal itu bersifat fungsional, sebagai penuntun langkah yang akan ditempuh oleh peneliti selama melakukan penelitian dan sebagai gambaran tentang apa yang mesti dilakukan oleh pihak lain yang akan dilibatkan. Usulan PTK berisi beberapa unsur. Di samping unsur judul, ada unsur lain, seperti (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) kajian pustaka dan kerangka konseptual, (6) metode penelitian, dan (7) daftar pustaka.

Pada bagian latar belakang dikemukakan beberapa hal. Yang pertama adalah kondisi yang diidealkan dalam pembelajaran. Yang kedua adalah kenyataan yang dihadapi yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan itu lengkap dengan indikatornya. Yang ketiga adalah kemungkinan-kemungkinan penyebab dari kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diidealkan. Yang kelima adalah beberapa alternatif pemecahan dan pilihan pemecahan. Yang keenam adalah penelitian sejenis sebelumnya untuk menunjukkan originalitas penelitian.

Pada bagian rumusan masalah dikemukakan satu atau beberapa butir pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui penelitian. Pertanyaan itu dirumuskan berdasarkan uraian pada bagian latar belakang. Berikut ini adalah contoh rumusan masalah PTK.

Tujuan penelitian isinya sama dengan masalah penelitian. Yang berbeda adalah cara pengungkapannya. Rumusan masalah penelitian dikemukakan dalam kalimat tanya, sedangkan tujuan penelitian dikemukakan dalam kalimat pernyataan. Secara

operasional, tujuan penelitian berisi pernyataan tentang temuan yang akan dihasilkan oleh penelitian.

Pada bagian kajian pustaka disajikan penjelasan teoretis tentang variabel atau yang melandasi variabel. Penjelasan teoretis ini memuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan pengetahuan lain yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Jika yang diteliti adalah “penerapan peta pikiran untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi”, misalnya, pada bagian kajian pustakanya harus diuraikan berbagai hal tentang peta pikiran, seperti pengertian, prinsip dasar, prosedur penerapan, dan keunggulannya. Begitu juga tentang menulis eksposisi. Harus ada uraian teoretis berkenaan dengan hal itu, seperti pengertian, jenis, pola, kualitas, dan ciri-ciri tulisan eksposisi yang baik. Setelah bagian kajian pustaka disajikan, perlu disajikan kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan teoretis antara variabel bebas dan variabel terikat, yang dalam contoh ini adalah “penerapan peta pikiran” dan “peningkatan kemampuan menulis eksposisi”. Kerangka konseptual inilah yang akan memberi optimisme bagi peneliti bahwa masalah yang dihadapi akan dapat diatasi yang sekaligus akan dijadikan dasar perumusan hipotesis.

Pada bagian ini dikemukakan prosedur yang akan ditempuh dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian. Untuk itu, pada bagian ini perlu dikemukakan beberapa hal di bawah ini, yaitu:

1. rancangan penelitian
2. subjek penelitian
3. rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi hasil tindakan,
4. pengumpulan data yang mencakupi jenis data, metode, dan instrumen pengumpulannya,
5. cara menganalisis data dalam rangka menarik simpulan.

Daftar pustaka berisi informasi pustaka, seperti laporan hasil penelitian, artikel jurnal, dan buku teks, yang isinya dikutip di dalam usulan penelitian. Daftar pustaka disusun secara alpabetis berdasarkan nama (akhir) pengarangnya.

Ketika laporan PTK akan disusun, seluruh bagian usulannya akan terpakai dengan kemungkinan masih mengalami pengembangan. Bagian latar belakang sampai dengan manfaat, misalnya, akan menjadi bagian dari BAB I. Bagian kajian pustaka dan kerangka konseptual akan menjadi BAB II. Bagian metode penelitian dengan semua aspeknya akan menjadi BAB III.

Hal yang benar-benar baru untuk dibuat adalah BAB IV dan BAB V. Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dikemukakan persiklus, sehingga ada paparan hasil penelitian siklus I, II, dan seterusnya sampai siklus paling akhir. Pembahasan berisi tiga hal, yaitu: penjelasan temuan, hubungan temuan dengan teori, dan hubungan temuan dengan temuan penelitian sejenis sebelumnya. Jika dipandang perlu, pada bagian pembahasan dapat disampaikan keterbatasan penelitian. Bab V memuat simpulan dan saran, termasuk saran penelitian lanjutan. Setelah Bab V, disampaikan daftar pustaka dan lampiran.

Pengembangan Karakter Calon Guru Melalui PTK

Karakter dan Komponen Pembangunnya

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diberi makna tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Poerwadarminta, 1985). Dalam buku *Character Building untuk Anak-anak*, oleh Lewis (2004), karakter diberi definisi secara lebih khusus. Dinyatakan bahwa berkarakter berarti mempunyai kualitas positif, seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dirumuskan bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang positif.

Karakter dibangun oleh beberapa komponen. Lewis (2004) menyatakan bahwa karakter itu memiliki banyak komponen. Sepuluh di antaranya adalah peduli, sadar akan hidup bermasyarakat, mau bekerja sama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan dengan keluarga dan teman-teman, hormat terhadap sesama, bertanggung jawab, dan mengutamakan keselamatan. Tim Sosialisasi Penyemaian Jati Diri Bangsa (2003) menyebutkan ada lima sikap dasar pembangun watak terpuji, yaitu: jujur, terbuka, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, memenuhi komitmen, dan kemampuan berbagi. Tilman (2004) menyatakan ada dua belas komponen yang perlu dijadikan fokus dalam pendidikan nilai, yaitu: perdamaian, rasa hormat, cinta, kebahagiaan, kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, kebersahajaan, toleransi, kerja sama, kebebasan, dan persatuan.

Karakter yang Dapat Dikembangkan Melalui PTK

Dari ketiga pendapat tentang komponen karakter yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangannya, ada enam yang dapat dikembangkan melalui PTK. Keenam komponen itu adalah peduli, jujur, terbuka, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.

Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan; sementara memedulikan berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan, mencampuri (perkara orang dsb) (KBBI, 2002). Sikap peduli dapat dikembangkan melalui tahap paling awal PTK, yakni mengidentifikasi masalah dan memikirkan tindakan pemecahannya. Semakin sering PTK dilakukan, akan semakin terasah sikap peduli seorang peneliti terhadap masalah yang ada di lingkungannya, yang dalam hal ini adalah di sekolah.

Jujur berarti tidak menipu. Jujur berarti pula tidak berbohong (Lewis, 2004). Kejujuran dapat dikembangkan melalui beberapa komponen proses PTK. Komponen pertama yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kejujuran adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran diidentifikasi, kemungkinan penyebabnya ditelusuri. Untuk melakukan kedua hal itu, peneliti harus benar-benar ke lapangan, apakah dalam bentuk melakukan observasi, diagnosis, atau melakukan wawancara. Jadi, peneliti tidak boleh mereka-reka masalah yang ada dan penyebabnya. Apalagi berbohong tentang keadaan yang sebenarnya. Komponen kedua yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kejujuran adalah penyampaian originalitas penelitian pada bagian pendahuluan. Pada penyampaian originalitas penelitian, peneliti harus secara jujur menyampaikan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, dan menunjukkan bahwa penelitiannya memang memiliki perbedaan dengan penelitian sejenis sebelumnya. Komponen ketiga untuk mengembangkan

kejujuran adalah pengembangan bagian kajian pustaka. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan berbagai pendapat berkaitan dengan penjelasan variabel penelitian. Jika pendapat itu adalah pendapat orang lain yang diambil dari suatu buku, pendapat itu harus disertai dengan rujukan. Dengan rujukan, peneliti tidak mengklaim pendapat orang lain sebagai pendapatnya sendiri.

Terbuka berarti jelas dan gamblang, transparan, dan tidak ada yang ditutup-tutupi (Tim Sosialisasi, 2003). Komponen ini dapat dikembangkan melalui penulisan bagian hasil dan pembahasan hasil penelitian. Pada penulisan bagian hasil, peneliti harus menyampaikan temuan penelitiannya secara apa adanya, tanpa interpretasi apa pun dan tanpa memanipulasi data agar cocok dengan hipotesis tindakan yang dirumuskan. Peneliti juga harus secara terbuka menyampaikan berbagai masalah yang muncul selama pelaksanaan tindakan karena hal ini akan menjadi bahan penting bagi pelaksanaan refleksi setelah tindakan. Ketidakterbukaan mengenai masalah yang masih ada akan menyekatkan refleksi. Pada bagian pembahasan, peneliti perlu menyampaikan secara terbuka keterbatasan penelitiannya. Dengan penyampaian keterbatasan penelitian, pembaca tidak akan disesatkan oleh hasil penelitian.

Kerja sama berarti bekerja bersama; bekerja sama berarti melakukan sesuatu bersama-sama (Lewis, 2004). Komponen ini bisa dikembangkan pada seluruh proses PTK, sejak refleksi awal sampai dengan pengambilan simpulan penelitian. Ini bisa terjadi karena salah satu karakteristik PTK adalah kolaboratif. Refleksi awal untuk menemukan masalah harus dilakukan oleh peneliti bersama guru. Begitu juga analisis penyebab munculnya masalah dan perumusan alternatif tindakan untuk memecahkannya. Lebih-lebih lagi pelaksanaan tindakan. Peneliti tidak mungkin sekaligus menjadi pelaksana tindakan dan pengamat. Kedua tugas itu harus dilakukan dalam bingkai kerja sama: guru menjadi pelaksana tindakan, sementara itu peneliti menjadi pengamat. Kerja sama masih harus dilanjutkan pada proses-proses berikutnya.

Toleransi memiliki makna sifat atau sikap toleran; sementara toleran dimaknai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2002). Komponen ini bisa dikembangkan terutama melalui fase refleksi. Ada kemungkinan peneliti dan guru akan berbeda pendapat dalam hal masalah yang ada, masalah yang perlu diprioritaskan, penyebab timbulnya masalah, dan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah. Perbedaan itu akan mengasah toleransi, terutama toleransi terhadap pendapat orang lain yang memang masuk akal.

Bertanggung jawab dapat dimaknai dengan memenuhi janji. Seseorang yang bertanggung jawab akan melaksanakan apa yang dijanjikannya (Lewis, 2004). Komponen tanggung jawab dapat dikembangkan melalui PTK. Pengembangannya dapat dilakukan melalui dorongan melaksanakan penelitian sesuai jadwal yang disertakan pada usulan penelitian. Dalam hal ini, jadwal penelitian adalah satu bentuk janji peneliti tentang kapan penelitian mulai dilaksanakan dan diselesaikan. Jika jadwal itu dapat dipenuhi, dapat disimpulkan bahwa peneliti telah memenuhi tanggung jawabnya.

Penutup

Karakter calon guru perlu dikembangkan sehingga pada saatnya nanti dapat memberi keteladanan kepada para siswa. Pengembangannya dapat dilakukan secara terintegrasi melalui PTK. PTK memiliki potensi untuk menjadi ajang pengembangan sejumlah komponen karakter, seperti peduli, jujur, terbuka, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab

Referensi

- Lewis, Barbara A. (2004): *Character Building untuk Anak-anak*. Karisma Publishing Group, Batam.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985): *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Pusat Bahasa (2002): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Setiyadi, Ag. Bambang (2006): *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soedarsono, Soemarno (2002): *Character Building (Membentuk Watak)*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sudjarwo (2001): *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Sukardi (2004): *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suparno, Paul dkk. (2002): *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suparno, Paul dkk. (2003): *Pendidikan Budi Pekerti untuk SMU-SMK*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsudin dan Damianti, Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Tillan, Diane (2004): *Pendidikan Nilai Kelompok Orang Tua: Panduan bagi Fasilitator*. Grasindo, Jakarta.
- Tim Sosialisasi Penyemaian jati Diri Bangsa (2003): *Membangun Kembali Karakter Bangsa*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.